

1. Pendahuluan

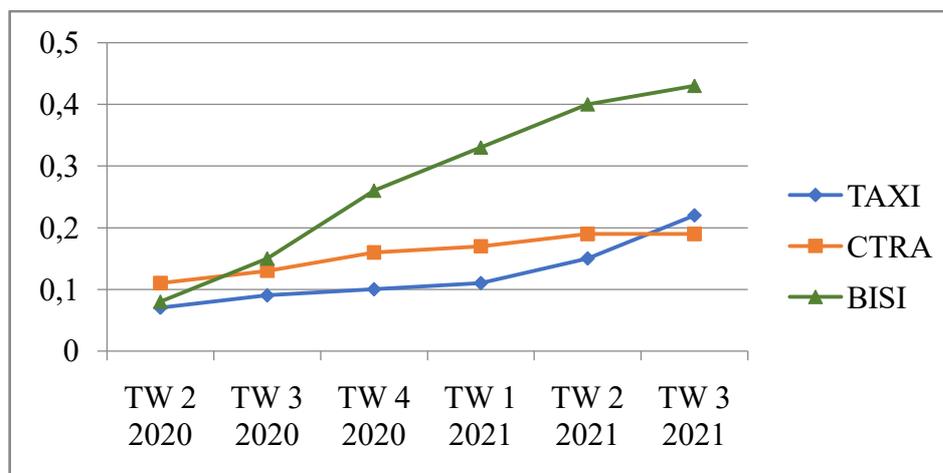
Kondisi ketidakpastian ekonomi yang tinggi akibat pandemi Covid-19 membuat perusahaan harus mempunyai perhatian lebih untuk menjaga likuiditasnya. Menurut Serly & Melandy (2021), kondisi keuangan perusahaan yang tidak diperhatikan dengan baik menjadi salah satu penyebab utama kegagalan suatu perusahaan sehingga mereka harus selalu memeriksa kondisi likuiditas untuk kelancaran aktivitas operasionalnya. Likuiditas merujuk pada kapabilitas dalam membayar kewajiban berjangka pendek sesuai tenggat temponya (Simanjuntak & Wahyudi, 2018). Suatu perusahaan yang baik diantaranya bercirikan memiliki likuiditas yang bagus sehingga mampu membuat investor mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan (Liadi & Suryanawa, 2018). Memiliki likuiditas yang baik menunjukkan banyaknya jumlah aset dan baiknya kinerja perusahaan sehingga memberikan kesan positif untuk memperluas sumber keuangan eksternal (Serly & Melandy, 2021). Di masa pandemi Covid-19, perusahaan menjadi lebih konservatif dan berusaha untuk meminimalkan risiko likuiditas, salah satunya melalui pengelolaan tingkat kas yang di pegang (*cash holding*) perusahaan (Ridha et al., 2019).

Cash holding merupakan unsur dalam manajemen likuiditas dengan perannya yang strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Cash holding* merupakan uang yang dipegang oleh perusahaan guna mencukupi kebutuhan operasionalnya (Devina et al., 2021). Kepemilikan uang tunai memainkan peran penting di tengah pandemi Covid-19. Perusahaan dapat mempunyai aset fisik atau piutang dengan jumlah yang besar, namun jika perusahaan kehabisan uang tunai akan memungkinkan hilangnya kesempatan pertumbuhan yang berharga bagi perusahaan atau mengalami kebangkrutan teknis (Ridha et al., 2019). *Cash holding* harus dikontrol secara optimal oleh perusahaan agar jumlahnya tidak mengalami kelebihan maupun kekurangan. *Cash holding* yang terlalu besar memungkinkan perusahaan menghemat pengeluaran untuk mengubah aset lain ke dalam bentuk kas sehingga apabila perusahaan membutuhkan uang tunai dalam kondisi mendesak dengan jumlah besar maka dapat dengan mudah terpenuhi (Alicia et al., 2020). Lebih lanjut, Alicia et al. (2020) menambahkan apabila perusahaan melakukan penahanan kas dalam jumlah besar secara kontinu maka akan semakin banyak jumlah kas yang menganggur sehingga mempersempit peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal. Pendapat serupa dari Devina et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan akan kehilangan peluang untuk berinvestasi dengan potensi pengembalian yang tinggi apabila mempunyai jumlah *cash holding* yang berlebih, namun apabila perusahaan mempunyai jumlah *cash holding* yang rendah akan berakibat pada terganggunya aktivitas operasional dan kesulitan dalam membayar utang atau memenuhi kebutuhan jangka pendek. Dalam hal ini, perusahaan perlu memperhatikan *cash holding* di titik yang maksimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pandemi Covid-19.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *cash holding* yaitu profitabilitas dan *net working capital*. Profitabilitas merupakan kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan profit di masa depan (Maya Sari & Ardian, 2019). Semakin tinggi profit yang dihasilkan maka *cash holding* juga akan semakin meningkat. *Net working capital* digunakan untuk belanja keperluan jangka pendek perusahaan. *Net working capital* mudah diubah menjadi bentuk kas karena terdiri dari pengganti aset likuid (Serly & Melandy, 2021).

Fenomena meningkatnya tingkat *cash holding* pada masa pandemi Covid-19 terjadi di beberapa perusahaan seperti Express Transindo Utama Tbk (TAXI) yang bergerak di sektor transportasi dan logistik, Ciputra Development Tbk (CTRA) yang bergerak di sektor properti dan *real estate* dan BISI International Tbk (BISI) yang bergerak di sektor barang konsumen primer. Ketiga perusahaan mengalami kenaikan tingkat kepemilikan kas dari triwulan 1 tahun 2020 sampai triwulan 4 tahun 2021. Pergerakan kenaikan kepemilikan kas pada masing-masing perusahaan dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 1.1. Tingkat *Cash Holding* Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19



Dari grafik diatas terlihat bahwa *cash holding* pada ketiga perusahaan mengalami kenaikan. Tingkat *cash holding* Express Transindo Utama Tbk (TAXI) sejak triwulan 2 2020 sampai triwulan 4 2021 berturut-turut sebesar 7%, 9%, 10%, 11%, 15% dan 22%. Ciputra Development Tbk (CTRA) berturut-turut sebesar 11%, 13%, 16%, 17%, 19% dan 19%. BISI International Tbk (BISI) berturut-turut sebesar 8%, 15%, 26%, 33%, 40%, dan 43%. Dari fenomena tersebut, mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 membuat perusahaan meningkatkan kepemilikan kasnya sebagai perlindungan dari masa-masa sulit ditengah krisis global yang berkepanjangan.

Penelitian mengenai *cash holding* telah banyak dilakukan (Humendru & Pangaribuan, 2018; Liadi & Suryanawa, 2018; Simanjuntak & Wahyudi, 2018; Wahyuni et al., 2018; Maya Sari & Ardian, 2019; Ridha et al., 2019; Alicia et al., 2020; Fauzie et al., 2020; Kusumawati et al., 2020; Devina et al., 2021; Serly & Melandy, 2021). Namun, penelitian yang secara spesifik menyelidiki hubungan antara pandemi Covid-19 dengan *cash holding* sangat terbatas. Beberapa penelitian tersebut yaitu (Qin et al., 2020; Sutrisno, 2021). Qin et al. (2020) menyelidiki korelasi dari pandemi Covid-19 dan *cash holding* tingkat perusahaan di China. Sutrisno (2021) mengkaji perbedaan tingkat *cash holding* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di wilayah Indonesia.

Mereplikasi penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Qin et al. (2020) dengan judul “*COVID-19 Pandemic and Firm-level Cash Holding—Moderating Effect of Goodwill and Goodwill Impairment*”, variabel yang dikaji yaitu pandemi Covid-19, *cash holding*, *goodwill* serta *goodwill impairment* dimana masing-masing sebagai variabel independen, dependen dan moderasi. *Goodwill* adalah aset yang diperoleh dari hasil merger dan akuisisi (Fu & Shen, 2020). Ketika nilai wajar aset bersih perusahaan yang akan diakuisi lebih rendah dari imbalan yang dibayarkan, maka selisih di antara keduanya akan diakui sebagai *goodwill*, yang dapat tercermin dalam laporan keuangan gabungan pihak pengakuisisi (Qin et al., 2020). *Goodwill impairment* mengacu pada pengakuan kerugian penurunan nilai setelah dilakukan uji penurunan nilai *goodwill* yang terbentuk dalam proses penggabungan perusahaan, hal ini merupakan cara eksekutif untuk mengosongkan perusahaan yang terdaftar (Fu & Shen, 2020). Perusahaan cenderung meningkatkan *cash holding* mereka setelah terjadi keadaan darurat besar. Adanya *goodwill* akan memberikan kemudahan perolehan pendanaan eksternal bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan tingkat *cash holding*. Namun, *goodwill impairment* yang tinggi menjadi sinyal peringatan risiko yang kuat bahwa perusahaan harus menahan kasnya (Qin et al., 2020). *Goodwill impairment* akan mengurangi kapasitas pendanaan

perusahaan, sehingga manajer harus lebih memperhatikan tingkat kas dan menjaga risiko arus kas tetap terkendali.

Kebutuhan untuk meneliti perilaku *cash holding* selama pandemi Covid-19 di pasar negara berkembang seperti Indonesia sangatlah penting. Mengacu pada latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk meneliti mengenai “Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat *Cash Holding* Perusahaan dengan *Goodwill* dan *Goodwill Impairment* sebagai Variabel Moderasi”. Rumusan masalah yang diuraikan adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana efek pandemi Covid-19 terhadap tingkat *cash holding* perusahaan? 2) Bagaimana efek *goodwill* sebagai pemoderasi dalam menguatkan atau melemahkan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap *cash holding* di tingkat perusahaan? (3) Bagaimana efek *goodwill impairment* sebagai pemoderasi dalam menguatkan atau melemahkan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap *cash holding* di tingkat perusahaan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efek pandemi Covid-19 terhadap tingkat *cash holding* perusahaan dengan *goodwill* dan *goodwill impairment* sebagai variabel moderasi. Berbeda dengan penelitian Qin et al. (2020), kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu terkait objek, variabel kontrol dan metode penelitian.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal secara langsung mengungkapkan adanya ketimpangan informasi akibat pihak internal memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak eksternal (Gumanti, 2009). Oleh karena itu, perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangannya kepada *stakeholders* seperti halnya informasi mengenai adanya *goodwill* dan penurunan nilai *goodwill*. Pandemi Covid-19 mempengaruhi intensitas penjualan dan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas membuat kepemilikan kas perusahaan ikut menurun sehingga diperlukan adanya pendanaan eksternal untuk meningkatkan kepemilikan kas perusahaan. Bagi kreditur seperti bank, informasi mengenai *goodwill* merupakan suatu sinyal yang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek pendapatan yang lebih baik. Sinyal baik yang dibawa oleh *goodwill* memudahkan perusahaan untuk memperluas sumber pendanaan eksternal dan secara bersamaan akan meningkatkan tingkat *cash holding* perusahaan. Sedangkan, penurunan nilai *goodwill* merupakan suatu sinyal yang buruk karena mengindikasikan adanya penurunan laba di masa mendatang sehingga bank akan memberlakukan pembatasan pinjaman, adanya keterbatasan pendanaan eksternal membuat perusahaan menggunakan pendanaan internal yang berdampak pada penurunan tingkat kepemilikan kas (Nuryani & Samsudiono, 2014).

2.1.2 *Trade-off Theory*

Menurut *trade-off theory*, terdapat (dua) motif perusahaan dalam memegang kas yaitu sebagai berikut:

1. Motif *transaction cost* menjelaskan bahwa memegang kas akan menghemat pengeluaran perusahaan untuk melikuidasi aset lain ke dalam bentuk kas apabila perusahaan akan melakukan pembayaran suatu transaksi (Serly & Melandy, 2021). Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung menyimpan kas dalam jumlah besar apabila perusahaan dikenakan biaya yang lebih tinggi untuk mengkonversi aset ke bentuk kas.
2. Motif *precautionary* menjelaskan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset lancarnya untuk melakukan aktivitas investasi dan pembayaran apabila tidak tersedia sumber dana lain. Memegang kas tunai dengan jumlah besar akan menguntungkan perusahaan karena

perusahaan dapat menggunakannya apabila terjadi krisis keuangan yang tidak terduga (Serly & Melandy, 2021).

Pandemi Covid-19 merupakan krisis yang saat ini tengah dialami oleh perusahaan secara global sehingga perusahaan akan mengambil kebijakan untuk meningkatkan tingkat kepemilikan kas mereka dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut didasari oleh adanya motif *precautionary* yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan sebagai perlindungan saat masa-masa sulit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pandemi Covid-19 dengan *cash holding* di Indonesia masih sangat terbatas diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, 2021 mengenai perbedaan tingkat *cash holding* sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan tingkat *cash holding* sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan non-finansial yang termasuk dalam indeks LQ45 tahun 2019 dan 2020 di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan *cash holding* mereka untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan.

Diluar negeri, Qin et al., 2020 serupa meneliti mengenai pengaruh pandemi Covid-19 terhadap *cash holding*. Penelitian tersebut menggunakan *goodwill* dan *goodwill impairment* sebagai pemoderasi hubungan antara pandemi Covid-19 dengan *cash holding*. Penelitian menggunakan metode *difference-in-differences* (DID) dengan total sampel sebanyak 1.663 perusahaan di China yang terdaftar pada Bursa Efek Shanghai dan Bursa Efek Shenzhen tahun 2014-2020. Hasil penelitian menyatakan pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap *cash holding* di tingkat perusahaan, sedangkan *goodwill* maupun *goodwill impairment* memperlemah pengaruh positif dari pandemi Covid-19 terhadap *cash holding*.

2.3 Perumusan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Pandemi Covid-19 (X) terhadap *Cash Holding* (Y)

Trade-off theory menyatakan bahwa keinginan perusahaan dalam memegang kas salah satunya dipengaruhi oleh motif *precautionary*. Dalam kasus ini, pandemi Covid-19 membawa kondisi ketidakpastian yang tinggi bagi perusahaan sehingga memegang kas tunai pada tingkat tertentu akan membantu perusahaan untuk menjaga likuiditasnya saat masa darurat dan menghindari kebutuhan pembiayaan eksternal (Serly & Melandy, 2021). Kapasitas pembiayaan eksternal disetiap perusahaan yang berbeda membuat manajer harus meningkatkan *cash holding* untuk mencegah adanya kesenjangan kas karena pembatasan pinjaman dari bank (Qin et al., 2020).

Teori diatas sinkron dengan hasil penelitian dari Qin et al., 2020 yangmana pandemi Covid-19 memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan kas perusahaan. Sutrisno, 2021 juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *cash holding* sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 dimana tingkat *cash holding* perusahaan mengalami kenaikan. Penelitian lain di Amerika Serikat seperti Acharya & Steffen, 2020 dan Almeida, 2021 juga menemukan adanya kenaikan *cash holding* perusahaan secara umum. Mengacu pada uraian diatas, hipotesis penelitian ini yaitu:

H1: *Ceteris paribus*, pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *cash holding* perusahaan.

2.3.2 Pengaruh *Goodwill* (Z1) dalam Memoderasi Hubungan antara Pandemi Covid-19 (X) terhadap *Cash Holding* (Y)

Perusahaan melepaskan sinyal kepada investor dan pasar melalui laporan keuangan yang dimanfaatkan oleh investor untuk melakukan interpretasi dan analisis mendalam mengenai informasi yang tertera sebagai suatu sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Menurut Setijawan, 2011, pelaporan *goodwill* dalam laporan keuangan perusahaan merupakan sinyal yang baik bagi investor. Hal ini dikarenakan *goodwill* mencerminkan *intellectual capital* perusahaan yangmana dengan *intellectual capital* tinggi maka perusahaan mempunyai prospek pendapatan yang lebih baik di masa depan.

Dengan merebaknya Covid-19, keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar terbuka telah terpengaruh dan berubah secara dramatis. Pada saat yang sama, produksi perusahaan dalam rantai pasokan telah sepenuhnya terpengaruh, yang menyebabkan runtuhnya penjualan dan arus kas masuk. Pola aliran modal yang melekat sulit dipertahankan, sehingga satu-satunya cara untuk meningkatkan tingkat *cash holding* adalah melalui kredit jangka pendek (Qin et al., 2020).

Oleh karena itu, dalam kasus pandemi Covid-19, adanya *goodwill* sebagai sinyal bisnis yang baik mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan lebih mudah dalam memperoleh pendanaan eksternal seperti kredit jangka pendek. Hal tersebut akan membantu perusahaan untuk meningkatkan tingkat *cash holding* ditengah runtuhnya penjualan dan arus kas masuk. Mengacu pada uraian diatas, hipotesis penelitian ini yaitu:

H2: *Ceteris paribus*, *goodwill* akan memperkuat pengaruh positif dari pandemi Covid-19 terhadap *cash holding*.

2.3.3 Pengaruh *Goodwill Impairment* (Z2) dalam Memoderasi Hubungan antara Pandemi Covid-19 (X) terhadap *Cash Holding* (Y)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat melepaskan sinyal kepada investor dan pasar melalui informasi publik (Fu & Shen, 2020). Sinyal tersebut disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Investor akan melakukan interpretasi dan analisis mendalam mengenai informasi yang tertera dalam laporan keuangan sebagai suatu sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Menurut Harford et al., 2012, *goodwill impairment* merupakan salah satu ciri manajemen yang buruk. Perusahaan dianggap gagal dalam mewujudkan kinerja yang dijanjikan sehingga mengirimkan sinyal bisnis yang buruk ke pasar dan pemangku kepentingan.

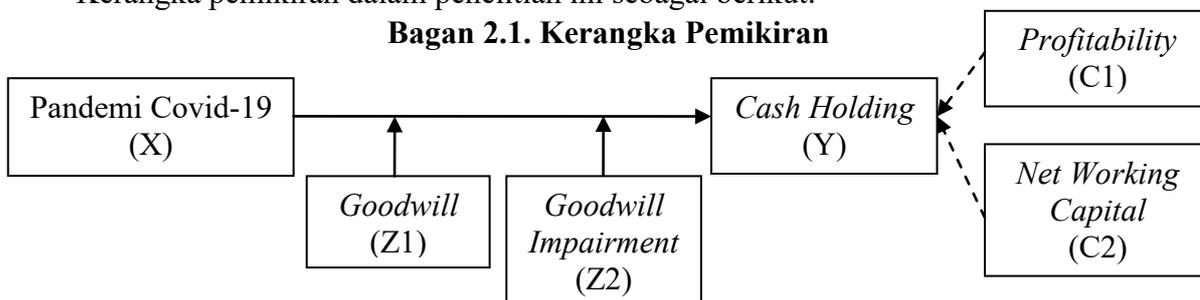
Pengungkapan kerugian penurunan nilai *goodwill* dalam laporan keuangan memberikan sinyal kepada investor mengenai adanya kemungkinan penurunan arus kas masa depan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan (Nuryani & Samsudiono, 2014). Oleh karena itu, dalam kasus pandemi Covid-19, sinyal bisnis yang buruk mendorong bank sebagai pihak utama yang memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang diungkapkan dalam mengontrol batas pinjaman yang akan diberikan. Keterbatasan pendanaan eksternal akan membuat perusahaan menggunakan pendanaan internal sehingga akan mengurangi tingkat kepemilikan kasnya. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Qin et al., 2020 yang menyatakan bahwa terjadinya *goodwill impairment* memperlemah efek positif dari pandemi Covid-19 terhadap *cash holding*. Berdasarkan uraian teori diatas, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H3: *Ceteris paribus*, *goodwill impairment* akan memperlemah pengaruh positif dari pandemi Covid-19 terhadap *cash holding*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran



$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z1 + \beta_3 Z2 + \beta_4 C1 + \beta_5 C2 + \beta_6 X * Z1 + \beta_7 X * Z2 + e$$

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari keseluruhan populasi, ditemukan sampel sebanyak 85 perusahaan. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor properti dan *real estate*, transportasi dan logistik serta barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.
Ketiga sektor ini dipilih karena adanya ketersediaan data dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu dari 3 sektor dengan dampak terendah sedangkan sektor transportasi dan logistik serta barang konsumen primer termasuk sektor dengan dampak tertinggi. Adanya ketersediaan tersebut membantu peneliti dalam menentukan indikator pandemi Covid-19 yang diukur berdasarkan tingkat dampak pandemi Covid-19 terhadap perusahaan menggunakan metode *dummy*.
2. Perusahaan tersebut termasuk kategori papan utama bursa.
Kriteria ini dipilih karena berdasarkan penelitian dari Liadi & Suryanawa, 2018, Alicia et al., 2020, Kusumawati et al., 2020, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari kategori papan bursa dimana perusahaan dengan total aktiva berwujud bersih > Rp100 miliar termasuk ke dalam kategori papan utama bursa.
3. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan triwulan 2, 3 dan 4 tahun 2020 serta triwulan 1, 2, dan 3 tahun 2021 dengan satuan Rupiah di laman resmi Bursa Efek Indonesia secara lengkap dan runtut selama periode penelitian.
4. Laporan keuangan perusahaan memiliki data-data yang diperlukan mengenai variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> , transportasi dan logistik serta barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021	205
2.	Perusahaan tersebut tidak termasuk kategori papan utama bursa	(101)
3.	Perusahaan tersebut tidak mempublikasikan laporan keuangan triwulan dengan satuan Rupiah di laman resmi Bursa Efek Indonesia secara lengkap dan runtut selama periode penelitian.	(18)
4.	Laporan keuangan perusahaan tidak memiliki data-data yang diperlukan mengenai variabel dalam penelitian ini	(1)

Jumlah Sampel	85
Jumlah Periode Triwulan	6
Jumlah Observasi (85 x 6)	510

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan perusahaan sektor properti dan *real estate*, transportasi dan logistik serta barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Laporan keuangan tersebut diakses melalui laman resmi www.idx.co.id.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Cash holding dilihat dengan membandingkan dua komponen yaitu kas dan setara kas dengan aktiva bersih (Wahyuni et al., 2018). Aktiva bersih yang dimaksud yaitu hasil pengurangan dari total aktiva dengan kas dan setara kas.

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aktiva\ Bersih}$$

Sumber: Wahyuni et al., 2018

3.3.2 Variabel Independen

Mengacu pada penelitian Qin et al., 2020, pandemi Covid-19 diukur dengan melihat tingkat dampak pandemi terhadap perusahaan menggunakan metode *dummy*. Dalam menentukan pengelompokan sektor perusahaan dengan dampak tinggi atau rendah, penulis menggunakan data analisis hasil survei dari Badan Pusat Statistik tentang dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha. Sektor perusahaan yang termasuk dalam kelompok dengan dampak tinggi mendapat penilaian 1. Sedangkan, sektor perusahaan yang termasuk dalam kelompok dengan dampak rendah mendapat penilaian 0.

3.3.3 Variabel Moderasi

3.3.3.1 Goodwill

Menurut PSAK 22 tentang Kombinasi Bisnis, *goodwill* merupakan hasil pengurangan dari biaya perolehan dan nilai wajar aset bersih perusahaan yang akan diakuisisi baik positif maupun negatif. *Goodwill* adalah aset yang diperoleh dari hasil merger dan akuisisi (Fu & Shen, 2020). Dalam penelitian ini, *goodwill* diukur dengan melihat apakah perusahaan memiliki *goodwill* yang dilaporkan pada laporan posisi keuangan atau tidak dengan metode *dummy*. Jika perusahaan memiliki *goodwill* akan mendapat penilaian 1. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki *goodwill* akan mendapat penilaian 0.

3.3.3.2 Goodwill Impairment

Goodwill impairment mengacu pada pengakuan kerugian penurunan nilai setelah dilakukan uji penurunan nilai *goodwill* yang terbentuk dalam proses penggabungan perusahaan (Fu & Shen, 2020). Dalam penelitian ini, *goodwill impairment* diukur dengan melihat apakah perusahaan mengakui adanya *goodwill impairment* yang dilaporkan dalam catatan atas laporan keuangan atau tidak dengan metode *dummy*. Selain itu, penurunan nilai *goodwill* juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai *goodwill* periode triwulan (t) dengan periode triwulan sebelumnya (t-1) pada laporan posisi keuangan. Jika perusahaan mengakui

adanya *goodwill impairment* maka diberi nilai 1. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengakui adanya *goodwill impairment* maka diberi nilai 0.

3.3.4 Variabel Kontrol

3.3.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kapabilitas untuk menghasilkan profit di masa depan (Maya Sari & Ardian, 2019). Profitabilitas menjadi acuan keberhasilan suatu perusahaan (Serly & Melandy, 2021). Perusahaan dengan perolehan laba yang tinggi akan memberikan peluang masuknya investor. Semakin tinggi profit yang dihasilkan maka *cash holding* juga akan semakin meningkat (Simanjuntak & Wahyudi, 2018).

Profitabilitas dipilih sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena berdasarkan penelitian dari Simanjuntak & Wahyudi, 2018, Maya Sari & Ardian, 2019, dan Elnathan & Susanto, 2020 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Profitabilitas diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) karena mampu menggambarkan efektivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Elnathan & Susanto, 2020

3.3.4.2 *Net Working Capital*

Net working capital digunakan untuk belanja keperluan jangka pendek perusahaan yang memiliki karakteristik mudah diubah menjadi bentuk kas karena terdiri dari pengganti aset likuid (Serly & Melandy, 2021). *Net working capital* diperoleh dengan mengurangi aset lancar dengan utang lancarnya (Liadi & Suryanawa, 2018).

Net working capital dipilih sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena berdasarkan penelitian dari Kusumawati et al., 2020, Fauzie et al., 2020, dan Devina et al., 2021 menunjukkan bahwa modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kusumawati et al., 2020

3.4 Metode Analisis Data

Pengolahan data menggunakan aplikasi IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan deskripsi data dengan melihat *minimum and maximum value*, *mean* dan standar deviasi dari *cash holding*, pandemi Covid-19, *goodwill*, dan *goodwill impairment*. Hasil uji berupa ukuran numerik sebagai bentuk penyederhanaan data.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat distribusi normal tidaknya variabel residual dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan metode uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali, 2018 sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas (sig) Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka data tersebut dikatakan telah terdistribusi normal.
- b. Apabila nilai probabilitas (sig) Kolmogorov-Smirnov $\leq 0,05$, maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan varian dari nilai residual masing-masing observasi. Jika nilainya tetap maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilainya berbeda maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan model sudah baik. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode uji White. Kriteria pengambilan keputusan menurut Ghozali, 2018 sebagai berikut:

- a. Jika *Chi Square* hitung $<$ *Chi Square* tabel maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika *Chi Square* hitung \geq *Chi Square* tabel maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar nilai residual pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian ini menggunakan metode uji Durbin Watson dengan kriteria pengambilan keputusan menurut Santoso, 2010 sebagai berikut:

- a. Angka D-W < -2 artinya terdapat autokorelasi positif
- b. Angka D-W $-2 \leq x \leq 2$ artinya tidak terdapat autokorelasi
- c. Angka D-W > 2 artinya terdapat autokorelasi negatif

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi

R Square dan Adjusted R Square menunjukkan peranan varian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai R Square atau Adjusted R Square kecil atau mendekati 0 (nol) artinya terdapat keterbatasan dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilainya mendekati 1 (satu) menunjukkan variabel independen menyediakan informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.4 Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel Moderasi

Dalam mengetahui pengaruh antar variabel, peneliti menggunakan uji regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dengan variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z1 + \beta_3 Z2 + \beta_4 C1 + \beta_5 C2 + \beta_6 X * Z1 + \beta_7 X * Z2 + e$$

Dimana:

- Y : *Cash Holding*
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
- X : Pandemi Covid-19
- Z1 : *Goodwill*
- Z2 : *Goodwill Impairment*
- C1 : Profitabilitas
- C2 : *Net Working Capital*
- e : *Error term*

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1. Uji F

Uji F merupakan alat uji untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu:

- a. H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
- b. H_a : terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian pada uji statistik F ini adalah:

- a. Apabila signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.4.5.2. Uji T

Uji T merupakan alat uji untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel bebas secara parsial. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu:

- c. H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- d. H_a : terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian pada uji statistik T ini adalah:

- c. Apabila signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- d. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.